

Implementasi Program Sahabat Tanpa *Bullying* dalam Membangun Interaksi Sosial Positif pada Siswa SDN 1 Kereng Bangkirai

Implementation of the 'Sahabat Tanpa Bullying' Program in Building Positive Social Interactions Among Students at SDN 1 Kereng Bangkirai

Tri Wahyu Ramadhan¹, Rahma Sita Aulia Fahrida², Shela³, Melly Rahmawati⁴, Anita Safarina⁵,
Dhea Aulia Ramadhani⁶, Novianti⁷, Ahmad Faisal Kamil Mubarak⁸, Fathur Rahman⁹,
Muhammad Fauzan¹⁰

^{1,2,3}Pengabdian Kepadan Masyarakat, Universitas Islam Negeri Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia
*e-mail: shelaaaprilia019@gmail.com

Received: 12.08.2026	Revise: 03.09.2026	Accepted: 11.09.2026	Available online: 22.09.2026
-------------------------	-----------------------	-------------------------	---------------------------------

Abstract: *This community service activity aims to improve the understanding of students at SDN 1 Kereng Bangkirai regarding bullying and its prevention, as well as to encourage positive social interaction among students. The activity was carried out by students participating in the Community Service Program (KKN) at UIN Palangka Raya through outreach sessions with students in grades 1–5, including question-and-answer sessions, discussions, demonstrations, observations, and documentation. The material covered the definition and forms of bullying, the effects of bullying, ways to prevent bullying, the appropriate response when witnessing a friend being bullied, and the importance of building friendships based on mutual respect. The results of the activity showed that students were actively engaged in the learning process and were able to respond to the examples of bullying behavior presented. The Q&A session and discussion also demonstrated the students' understanding of the importance of avoiding behavior that mocks, hurts, excludes, or belittles their peers. This activity serves as an initial educational step in raising students' awareness to prevent bullying and foster more positive social interactions within the school environment*

Keywords: *Bullying, Social Interaction, Elementary School*

Abstrak: Kegiatan pengabdian kepada Masyarakat bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa SDN 1 Kereng Bangkirai mengenai *bullying* dan upaya pencegahannya serta mendorong terbentuknya interaksi sosial yang positif antarsiswa. Kegiatan dilaksanakan oleh mahasiswa KKN UIN Palangka Raya melalui sosialisasi kepada siswa kelas I – V. Tanya jawab, diskusi, demonstrasi, observasi, dan dokumentasi. Materi membahas pengertian dan bentuk *bullying*, dampak *bullying*, cara mencegah perundungan, sikap yang tepat ketika melihat teman mengalami *bullying*, serta pentingnya membangun hubungan pertemanan yang saling menghargai. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa siswa terlibat aktif dalam proses sosialisasi dan mampu memberikan tanggapan terhadap contoh perilaku *bullying* yang diberikan. Tanya jawab dan diskusi juga menunjukkan adanya pemahaman siswa mengenai pentingnya menghindari perilaku mengejek, menyakiti, mengucilkan, atau merendahkan teman. Kegiatan ini menjadi langkah edukatif awal dalam menumbuhkan kesadaran siswa untuk mencegah *bullying* dan membangun interaksi sosial yang lebih positif di lingkungan sekolah.

Kata kunci: Bullying, Interaksi Sosial, Sekolah Dasar

1. PENDAHULUAN

Sekolah Dasar menjadi salah satu lingkungan penting dalam membentuk kemampuan sosial anak. Selain memperoleh pengetahuan, siswa belajar berkomunikasi, bekerja sama, menghargai teman, dan membangun hubungan sosial. Namun, interaksi antarsiswa tidak selalu berjalan dengan baik. Salah satu persoalan yang masih ditemukan di lingkungan sekolah adalah bullying atau perundungan yang dapat mengganggu rasa aman dan kenyamanan siswa. (Sormin et al., 2025).

Fenomena bullying di sekolah masih menjadi perhatian di Indonesia. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat adanya pengaduan terkait anak korban bullying di satuan pendidikan, termasuk kasus yang menimbulkan dampak serius terhadap korban. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa bullying bukan hanya persoalan dalam hubungan pertemanan, tetapi dapat memengaruhi kondisi psikologis dan proses belajar siswa. Penelitian juga menunjukkan bahwa pengalaman menjadi korban bullying berkaitan dengan meningkatnya masalah psikologis serta menurunnya kondisi akademik siswa (Jiang et al., 2024; Zhao et al., 2024).

Pencegahan bullying membutuhkan keterlibatan berbagai pihak, mulai dari pemerintah, sekolah, guru, orang tua, hingga siswa. Pemerintah mendorong terciptanya lingkungan pendidikan yang aman melalui kebijakan Budaya Sekolah Aman dan Nyaman, sedangkan sekolah dapat menerapkannya melalui edukasi, pembiasaan sikap saling menghargai, penguatan empati, serta penyediaan mekanisme pelaporan dan pendampingan bagi siswa. Upaya tersebut sejalan dengan prinsip Sekolah Ramah Anak yang menempatkan keamanan, kenyamanan, dan pemenuhan hak anak sebagai bagian dari penyelenggaraan pendidikan.

Dalam pelaksanaannya, pencegahan bullying perlu disertai kegiatan yang mudah dipahami dan dekat dengan pengalaman siswa. Salah satunya melalui Program Sahabat Tanpa Bullying yang dilaksanakan di SDN 1 Kereng Bangkirai. Program ini memberikan edukasi mengenai bentuk dan dampak bullying serta cara membangun interaksi sosial yang positif melalui penyampaian materi, tanya jawab, diskusi, dan demonstrasi.

Pada praktiknya, hubungan antarsiswa tidak selalu berjalan positif. Salah satu persoalan yang dapat mengganggu hubungan adalah *bullying* atau perundungan. *Bullying* merupakan perilaku agresif yang dilakukan dengan sengaja dan dapat terjadi secara berulang dalam relasi yang memiliki ketimpangan kekuatan. Unsur ketimpangan tersebut membuat korban berada pada posisi yang lebih sulit untuk mempertahankan diri. Basso (2026) menegaskan bahwa *bullying* perlu dibedakan dari konflik biasa karena perundungan mempunyai pola perilaku yang merugikan dan dapat mengganggu rasa aman siswa di sekolah. Bentuknya dapat berupa tindakan fisik, ejekan atau penghinaan verbal, pengucilan sosial, penyebaran rumor, maupun perilaku yang dilakukan melalui media digital.

Perkembangan teknologi juga membuat persoalan perundungan tidak hanya berlangsung melalui pertemuan langsung. Interaksi digital dapat menjadi ruang munculnya *cyberbullying*, yaitu perilaku menyakiti atau mempermalukan orang lain dengan memanfaatkan teknologi dan media digital. WHO (2024) melaporkan bahwa *cyberbullying* menjadi bagian penting dari persoalan kekerasan antarteman bahwa pendidikan mengenai *bullying* perlu diberikan dengan cara yang mudah dipahami anak, termasuk menjelaskan perilaku yang tidak boleh dilakukan ketika berinteraksi secara langsung maupun melalui media digital.

Bullying memberikan konsekuensi yang signifikan terhadap perkembangan psikologis dan akademik siswa. Zhao et al (2024) menemukan bahwa korban *bullying* memiliki Risiko lebih tinggi mengalami kecemasann, depresi, gangguan tidur, dan penurunan kesejahteraan psikologis. Dampak tersebut tidak hanya memengaruhi kondisi emosional siswa, tetapi juga menurunkan motivasi belajar dan prestasi akademik. Pengalaman menjadi korban *bullying* berkaitan dengan penurunan performa akademik, yang dimediasi oleh meningkatnya kecemasan sosial dan kecenderungan kecanduan video pendek. Oleh karena itu, penanganan *bullying* perlu dilakukan sejak dini agar dampaknya tidak berkembang menjadi masalah yang lebih serius (Jiang et al., 2024).

Upaya pencegahan *bullying* memerlukan keterlibatan seluruh warga sekolah. Guru, orang tua, dan siswa memiliki peran yang sama penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan saling menghargai. Program pencegahan *bullying* yang dilakukan secara menyeluruh lebih efektif dibandingkan pendekatan yang hanya berfokus pada pemberian sanksi kepada pelaku. Dengan membangun budaya sekolah yang positif, peluang terjadinya *bullying* dapat ditekan sehingga siswa merasa lebih nyaman dalam mengikuti proses pembelajaran (Badger et al., 2024).

Interaksi sosial positif menjadi bagian penting dalam pencegahan *bullying*. Hubungan yang sehat sama, membantu teman, menghargai perbedaan, serta menyelesaikan masalah tanpa kekerasan. Ramadhani & Jatnika (2024) menjelaskan bahwa interaksi sosial dalam perkembangan Masyarakat digital mengalami perubahan karena teknologi memperluas ruang komunikasi sekaligus menghadirkan risiko seperti miskomunikasi dan *cyberbullying*. Dalam konteks sekolah dasar, interaksi tatap muka tetap perlu diperkuat agar anak memperoleh pengalaman langsung dalam membangun empati, kerja sama, dan penghargaan terhadap orang lain (Sormin et al., 2025).

Pendidikan sosial-emosional juga dapat menjadi pendukung terbentuknya interaksi yang sehat. Meta analisis Cipriano et al (2023) terhadap program pembelajaran sosial dan emosional berbasis sekolah menunjukkan bahwa intervensi tersebut memiliki dasar bukti yang kuat untuk

mendukung perkembangan sosial dan emosional siswa. Pada Tingkat sekolah dasar, penguatan karakter juga relevan untuk mencegah perilaku *bullying*. Aswat et al (2022) menunjukkan pentingnya penguatan pendidikan karakter dalam menghadapi perilaku *bullying* di lingkungan sekolah dasar. Dengan demikian, pembentukan budaya pertemanan yang positif perlu dilakukan secara konsisten melalui pembiasaan, keteladanan, komunikasi, dan kegiatan edukatif.

Berdasarkan kondisi tersebut, mahasiswa KKN UIN Palangka Raya melaksanakan Program Sahabat Tanpa *Bullying* di SDN 1 Kereng Bangkirai. Program ini dirancang sebagai kegiatan edukasi yang tidak hanya mengenalkan bentuk dan dampak *bullying*, tetapi juga mendorong siswa membangun kepercayaan diri dan keberanian dalam berinteraksi. Hal ini penting karena perilaku *bullying* dapat dipicu oleh pola interaksi yang kurang sehat, rendahnya empati, maupun kecenderungan merendahkan dan mendominasi teman. Oleh karena itu, pencegahan perlu diperkuat melalui peran guru dalam membangun karakter dan mengawasi interaksi siswa, dukungan orang tua dalam memberikan pendampingan, serta pembelajaran yang menanamkan nilai empati, tanggung jawab, dan saling menghargai.

Program Sahabat Tanpa *Bullying* dilaksanakan melalui penyampaian materi, tanya jawab, diskusi, dan demonstrasi dengan contoh yang dekat dengan kehidupan siswa. Selain membantu siswa mengenali dan menghadapi *bullying*, kegiatan diarahkan untuk menumbuhkan keberanian menyampaikan pendapat, meminta bantuan ketika menghadapi masalah, dan membangun keyakinan terhadap diri sendiri. Dengan demikian, edukasi anti-*bullying* tidak berhenti pada kemampuan siswa mengetahui perilaku yang salah, tetapi juga mendorong terbentuknya sikap percaya diri dan interaksi sosial yang lebih positif..

Kegiatan ini penting karena sosialisasi anti-*bullying* dapat menjadi langkah awal untuk membangun kesadaran bersama di lingkungan sekolah. Pengabdian sebelumnya mengenai pencegahan perundungan di sekolah dasar juga menunjukkan bahwa kegiatan edukatif dapat meningkatkan pemahaman siswa mengenai penanganan dan pencegahan perundungan (Safrianty et al., 2025). Oleh sebab itu, artikel ini bertujuan mengevaluasi keberhasilan Program Sahabat Tanpa *Bullying* dalam membangun interaksi sosial positif pada siswa SDN 1 Kereng Bangkirai berdasarkan hasil observasi, dokumentasi, dan tanya jawab selama pelaksanaan kegiatan.

2. METODE

Kegiatan ini merupakan pengabdian kepada masyarakat dalam rangka Kuliah Kerja Nyata (KKN) mahasiswa Universitas Islam Negeri Palangka Raya yang dilaksanakan di SDN 1 Kereng Bangkirai dengan sasaran siswa kelas I-V. Metode yang digunakan adalah sosialisasi partisipatif melalui penyampaian materi, tanya jawab, diskusi, dan demonstrasi. Materi meliputi pengertian, bentuk, dampak, dan pencegahan *bullying* serta pentingnya saling menghargai dalam pertemanan.

Pelaksanaan kegiatan meliputi tahap persiapan, sosialisasi, tanya jawab dan diskusi, serta observasi dan dokumentasi. Siswa diberikan contoh situasi *bullying* yang dekat dengan kehidupann sehari-hari agar dapat membedakan perilaku bercanda, konflik, dan *bullying* serta memahami tindakan yang tepat ketika melihat atau mengalami perundungan.

Pemantauan dilakukan secara deskriptif melalui observasi, tanya jawab, diskusi, dan dokumentasi. Aspek yang diamati meliputi pemahaman siswa mengenai *bullying*, kemampuan mengenali bentuk *bullying*, respons terhadap situasi yang diberikan, keberanian menyampaikan pendapat, dan pemahaman mengenai pencegahan *bullying*. Hasil pemantauan digunakan untuk menggambarkan keterlibatan dan pemahaman siswa selama kegiatan, bukan untuk mengukur perubahan perilaku jangka panjang. Kegiatan ini tidak menggunakan pengukuran kuantitatif sebelum dan sesudah sosialisasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Pelaksanaan Program Sahabat Tanpa *Bullying*

Program Sahabat Tanpa *Bullying* dilaksanakan sebagai kegiatan edukasi langsung di SDN 1 Kereng Bangkirai dengan sasaran siswa kelas I – V. Kegiatan ini menempatkan siswa sebagai peserta

aktif sehingga penyampaian materi tidak berlangsung satu arah. Tim KKN memberikan penjelasan, mengajukan pertanyaan, mendengarkan jawaban siswa, dan mengarahkan diskusi contoh-contoh perilaku yang dapat muncul dalam hubungan pertemanan. Cara tersebut dipilih karena siswa sekolah dasar lebih mudah memahami konsep abstrak apabila disertai contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari.

Materi *bullying* disampaikan dengan menekankan bahwa tidak semua perselisihan atau candaan dapat berlangsung disebut *bullying*. Siswa dikenalkan pada unsur tindakan yang menyakiti, adanya kecenderungan berulang, dan ketimpangan posisi dalam hubungan. Penjelasan ini penting agar siswa tidak menyamakan seluruh konflik dengan *bullying*, sekaligus tidak menganggap tindakan yang merendahkan teman sebagai candaan biasa. Basso (2026) juga menekankan pentingnya pemahaman yang jelas mengenai *bullying* agar sekolah dapat membangun respons yang tepat terhadap perilaku tersebut.

Dalam kegiatan, contoh yang digunakan diarahkan pada situasi yang dapat ditemui siswa, seperti memanggil teman dengan nama yang tidak disukai, mengejek fisik atau kemampuan, mengucilkan teman dari permainan, mengambil barang teman secara paksa, mendorong atau memukul, dan menyebarkan sesuatu yang mempermalukan teman. Penyampaian contoh membantu siswa memahami bahwa *bullying* tidak selalu berbentuk kekerasan fisik. Bentuk verbal dan sosial juga dapat mengganggu rasa aman dan hubungan pertemanan (Shahzad et al., 2024).

Program kemudian diarahkan pada konsep 'sahabat' sebagai perilaku yang berlawanan dengan *bullying*. Menjadi sahabat berarti mau mendengarkan, tidak mempermalukan teman, membantu ketika teman mengalami kesulitan, mengajak teman yang tersisih untuk bergabung, dan melaporkan kepada guru apabila terjadi tindakan yang membahayakan. Dengan demikian, pesan utama kegiatan bukan sekadar larangan melakukan *bullying*, tetapi pembentukan kebiasaan sosial yang positif (Wardani & Astuti, 2024).

b. Pemahaman Siswa Terhadap *Bullying*

Hasil tanya jawab menunjukkan bahwa siswa dapat memberikan contoh perilaku yang mereka pahami sebagai tindakan tidak baik terhadap teman. Setelah materi diberikan, pembahasan tidak berhenti pada contoh memukul atau mengejek, tetapi berkembang pada perilaku sosial seperti mengucilkan dan mempermalukan teman. Hal ini menunjukkan bahwa sosialisasi membantu memperluas pemahaman siswa bahwa *bullying* dapat terjadi melalui berbagai bentuk interaksi.

Pemahaman tersebut penting karena *bullying* dapat memberikan dampak yang lebih luas daripada kejadian sesaat. Pengalaman menjadi korban dapat berkaitan dengan rasa tidak aman, kecemasan sosial, gangguan hubungan dengan teman, dan masalah akademik. Jiang et al (2024) menemukan bahwa pengalaman menjadi korban *bullying* berhubungan dengan performa akademik melalui mekanisme sosial dan perilaku tertentu. Temuan tersebut memperkuat alasan bahwa pencegahan *bullying* perlu dimulai sejak lingkungan sekolah dasar, meskipun penelitian Jiang et al dilakukan pada siswa usia lebih tinggi.

Pemahaman mengenai *cyberbullying* juga diperkenalkan sebagai bagian dari perkembangan bentuk interaksi anak di era digital. Walaupun sasaran kegiatan adalah siswa sekolah dasar, pengenalan secara sederhana diperlukan agar siswa memahami bahwa tindakan menyakiti teman melalui pesan, gambar, komentar, atau penyebaran informasi juga tidak dapat dibenarkan. WHO (2024) menunjukkan bahwa *cyberbullying* menjadi perhatian seiring meningkatnya penggunaan teknologi dan ruang interaksi digital.

c. Penguatan Kesadaran Interaksi Sosial Positif

Tujuan utama evaluasi program adalah melihat perubahan interaksi sosial siswa. Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan, terdapat indikasi perubahan positif dalam cara siswa merespons pembahasan mengenai hubungan dengan teman. Siswa lebih diarahkan untuk memahami pentingnya menghargai teman, tidak menjadikan kekurangan teman sebagai bahan ejekan, serta membantu teman yang sedang mengalami kesulitan. Perubahan ini tidak dipahami

sebagai perubahan perilaku yang sudah menetap, tetapi sebagai tanda awal meningkatnya kesadaran sosial setelah kegiatan (Lilis & Silitonga, 2025).

Selama kegiatan, siswa memperoleh kesempatan untuk berbicara, mendengarkan jawaban teman, memberikan tanggapan, dan mendiskusikan contoh perilaku yang terjadi dalam pertemanan. Aktivitas tersebut menjadi bagian dari proses pembiasaan interaksi positif karena siswa belajar menyampaikan pendapat tanpa merendahkan orang lain. Sormin et al (2025) menunjukkan bahwa interaksi sosial di lingkungan sekolah berkaitan dengan perkembangan emosional siswa sekolah dasar. Oleh karena itu, kegiatan edukatif yang memberi ruang komunikasi antarsiswa relevan untuk mendukung perkembangan sosial mereka.

Interaksi positif berkaitan dengan kemampuan siswa memahami perasaan orang lain, dan mengendalikan respons ketika berhadapan dengan teman. Karena itu, materi sosialisasi menekankan empati, saling menghargai, membantu teman dan menyelesaikan masalah tanpa kekerasan. Cipriano et al (2023) menunjukkan bahwa program pembelajaran sosial dan emosional berbasis sekolah memiliki manfaat bagi perkembangan sosial dan emosional siswa. Hal tersebut mendukung penggunaan kegiatan edukatif yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga memberi kesempatan kepada siswa untuk berlatih merespons situasi sosial (Gredler, 2003).

Penguatan interaksi positif perlu disertai dengan pendidikan karakter yang membantu siswa mengenali dan menghargai dirinya sendiri. Nilai empati, tanggung jawab, toleransi, dan saling menghargai dapat menjadi dasar dalam mencegah perilaku *bullying* (Aswat et al., 2022). Siswa juga perlu dibimbing untuk menerima kelebihan dan kekurangan dirinya tanpa merasa rendah diri. Bagi siswa yang pernah mengalami *bullying*, keberanian untuk bercerita, meminta bantuan, dan tetap menghargai diri sendiri menjadi bagian penting dalam menghadapi pengalaman tersebut. Dalam hal ini, guru dan orang tua memiliki peran dalam memberikan dukungan, penguatan, serta menanamkan nilai karakter dan agama agar siswa memiliki kepercayaan diri dalam menghadapi lingkungan sosial.

Program Sahabat Tanpa *Bullying* menjadi salah satu upaya awal untuk menumbuhkan kesadaran tersebut. Kegiatan tidak hanya mengajarkan siswa mengenali dan menghindari *bullying*, tetapi juga mendorong mereka untuk berani berkomunikasi, menghargai diri sendiri, dan menghormati orang lain. Penguatan ini perlu dilanjutkan melalui pembiasaan di sekolah dan dukungan keluarga karena sosialisasi dalam satu kegiatan belum cukup untuk membentuk perubahan perilaku secara berkelanjutan. Hal tersebut sejalan dengan Gaffney et al. (2021) yang menunjukkan bahwa program berbasis sekolah dapat membantu mengurangi perilaku *bullying* dan viktimisasi.

d. Respons Siswa Terhadap Metode Sosialisasi

Metode sosialisasi yang di gunakan dalam kegiatan memiliki kelebihan karena memungkinkan tim KKN berhadapan langsung dengan siswa. Interaksi langsung memudahkan penyampaian materi dengan menyesuaikan bahasa, contoh, dan respons peserta. Siswa juga dapat segera meminta penjelasan apabila terdapat istilah atau contoh yang belum dipahami. Pada usia sekolah dasar, pendekatan seperti ini membantu materi anti-bullying menjadi lebih konkret.

Tanya jawab menjadi bagian penting dalam kegiatan karena memberikan gambaran mengenai pemahaman dan respons siswa terhadap materi bullying. Dari siswa yang mengikuti kegiatan, terdapat 5 siswa yang mengajukan pertanyaan. Pertanyaan yang disampaikan cukup beragam, seperti "Kalau teman mengejek nama kita, itu termasuk bullying atau bercanda?", "Kalau didorong teman saat bermain, apakah itu bullying?", "Kalau ada teman yang selalu tidak diajak bermain, apakah termasuk bullying?", "Kalau saya diejek teman, harus bilang kepada siapa?", dan "Kalau kita pernah dibully, bagaimana supaya tidak takut dan tetap percaya diri?"

Pertanyaan tersebut menunjukkan bahwa siswa mulai menghubungkan materi dengan situasi yang dapat mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa pertanyaan masih bersifat klarifikasi untuk memahami contoh bullying, sedangkan pertanyaan mengenai ejekan, tidak diajak bermain, dan cara menghadapi perlakuan teman menunjukkan adanya perhatian siswa terhadap

persoalan dalam interaksi pertemanan. Pertanyaan tersebut juga menjadi indikasi bahwa siswa mulai mampu mengenali perilaku yang dapat mengarah pada bullying serta memahami pentingnya mencari bantuan ketika menghadapi perlakuan yang tidak aman. Dengan demikian, sesi tanya jawab tidak hanya digunakan untuk mengukur pemahaman siswa, tetapi juga menjadi ruang untuk membangun keberanian berkomunikasi dan kepercayaan diri dalam menghadapi masalah sosial.

Dokumentasi mendukung proses evaluasi dengan menyediakan bukti bahwa kegiatan benar-benar dilaksanakan di lapangan. Sementara itu, observasi memberikan informasi mengenai keterlibatan siswa yang tidak selalu dapat terlihat melalui jawaban verbal. Kombinasi sosialisasi, tanya jawab, observasi, dan dokumentasi membuat evaluasi, kegiatan lebih utuh karena informasi diperoleh dari proses kegiatan dan respons peserta.

e. Tingkat Ketercapaian Program

Indikator	Temuan Kegiatan	Gambaran Kegiatan
Pemahaman konsep <i>bullying</i>	Siswa dapat mengenali <i>bullying</i> melalui contoh fisik, verbal dan sosial.	Terlihat dalam tanya jawab dan diskusi
Pengenalan dampak <i>bullying</i>	Siswa memahami bahwa perilaku menyakiti teman dapat menimbulkan rasa takut, sedih, dan tidak nyaman.	Terlihat dari respons siswa
Respons ketika melihat <i>bullying</i>	Siswa diarahkan untuk tidak ikut menertawakan, membantu teman, dan meminta bantuan guru/orang dewasa	Dipahami melalui diskusi
Interaksi sosial positif	Siswa diarahkan untuk menghargai teman, mendengarkan, membantu, dan menghindari ejekan	Dikuatkan melalui materi dan demonstrasi
Tindak lanjut	Pembiasaan dan penguatan oleh guru serta sekolah diperlukan setelah kegiatan.	direkomendasikan

Tabel tersebut menggambarkan respons dan keterlibatan siswa selama kegiatan. Temuan yang diperoleh menunjukkan bahwa materi dapat diterima dan didiskusikan oleh siswa, terutama ketika disertai contoh dan demonstrasi. Namun, kegiatan satu kali dapat digunakan untuk menyimpulkan perubahan perilaku jangka panjang atau penurunan kejadian *bullying*. Karena itu, keberlanjutan pembiasaan di sekolah menjadi bagian penting agar pemahaman yang diperoleh selama sosialisasi dapat diterapkan dalam interaksi sehari-hari (Safrianty et al., 2025).

f. Faktor Pendukung dan Kendala

Pelaksanaan kegiatan didukung oleh keterlibatan siswa yang mengikuti sosialisasi dan kesempatan bagi tim KKN untuk berinteraksi secara langsung dengan peserta. Materi yang sederhana dan menggunakan contoh kehidupan sehari-hari juga membantu siswa memahami isi dari topik yang dibahas. Selain itu, kegiatan dilakukan di lingkungan sekolah sehingga pesan yang disampaikan dapat langsung dikaitkan dengan hubungan siswa dengan teman sebaya.

Kendala kegiatan terutama berkaitan dengan perbedaan usia dan tingkat pemahaman siswa kelas I-V. Materi yang dapat dipahami oleh siswa kelas tinggi belum tentu langsung dipahami oleh siswa kelas rendah. Oleh karena itu, penyampaian materi perlu disesuaikan berdasarkan tingkat perkembangan peserta. Kendala ini adalah keterbatasan waktu kegiatan, sehingga perubahan perilaku jangka panjang belum dapat diukur secara mendalam.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa program anti-*bullying* sebaiknya tidak berhenti pada satu kali sosialisasi. Sekolah dapat mengembangkan tindak lanjut berupa penguatan aturan pertemanan, kegiatan kelas yang menumbuhkan empati, pembiasaan saling menghargai, pelaporan yang aman, dan pendampingan bagi siswa yang mengalami masalah. Badger et al. (2024) dan Gaffney et al. (2021) memperlihatkan pentingnya pendekatan berbasis sekolah dalam pencegahan *bullying*, sehingga keterlibatan warga sekolah menjadi bagian penting dari keberlanjutan program.

Gambar 1



Gambar 2



Gambar 1 & 2 salah satu contoh kegiatan sosialisasi bullying

4. KESIMPULAN

Kegiatan Program Sahabat Tanpa *Bullying* di SDN 1 Kereng Bangkirai menjadi sarana edukasi bagi siswa kelas I-V untuk mengenali *bullying*, memahami dampaknya, dan mengetahui cara mencegahnya. Pelaksanaan melalui penyampaian materi, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, observasi, dan dokumentasi membuat siswa memperoleh kesempatan untuk memahami materi sekaligus memberikan respons terhadap situasi pertemanan. Kegiatan juga menguatkan pesan bahwa interaksi positif dibangun melalui sikap saling menghargai, membantu, mendengarkan, dan tidak menyakiti teman.

Hasil kegiatan belum dapat digunakan untuk menyatakan adanya perubahan perilaku siswa dalam jangka panjang karena kegiatan dilaksanakan dalam waktu terbatas dan tidak menggunakan pengukuran sebelum dan sesudah. Temuan yang diperoleh lebih tepat dipahami sebagai gambaran pemahaman siswa setelah memperoleh edukasi mengenai *bullying* dan interaksi sosial positif. Edukasi ini menjadi langkah awal agar siswa tidak hanya memahami *bullying*, tetapi juga mampu menerapkan perilaku saling menghargai dalam kehidupan sehari-hari.

Apabila *bullying* telah terjadi, siswa yang mengalami atau menyaksikannya perlu didorong untuk menceritakan kejadian kepada guru, orang tua, atau orang dewasa yang dipercaya. Jika diperlukan, bantuan juga dapat diperoleh melalui SAPA 129 KemenPPPA atau KPAI. Keberanian melapor penting karena korban sering merasa takut, malu, atau khawatir mendapat perlakuan yang lebih buruk. Karena itu, siswa perlu diberi pemahaman bahwa meminta bantuan bukanlah bentuk kelemahan, melainkan langkah untuk melindungi diri.

Sekolah disarankan melanjutkan edukasi anti-*bullying* melalui pembiasaan saling menghargai, penguatan peran guru, kegiatan yang menumbuhkan empati dan kepercayaan diri, serta mekanisme pelaporan yang aman. Edukasi dapat dilakukan secara berkala dengan materi yang disesuaikan dengan jenjang kelas. Pada kegiatan berikutnya, penggunaan instrumen sebelum dan sesudah kegiatan dapat dipertimbangkan untuk mengetahui perubahan pengetahuan atau sikap siswa secara lebih sistematis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Islam Negeri Palangka Raya yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan kegiatan Kuliah Kerja Nyata sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak SDN 1 Kereng Bangkirai yang telah memberikan izin, ruang, serta dukungan selama pelaksanaan Program Sahabat Tanpa *Bullying*. Terima kasih disampaikan kepada kepala sekolah, guru dan seluruh siswa kelas I-V yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosialisasi, tanya jawab, diskusi dan demonstrasi.

Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada seluruh anggota dan pihak yang terlibat dalam pelaksanaan KKN, khususnya dalam persiapan materi, pelaksanaan sosialisasi, observasi, dokumentasi dan penyusunan artikel pengabdian ini. Dukungan dan kerja sama dari berbagai pihak menjadi bagian penting dalam terlaksananya kegiatan edukasi mengenai pencegahan *bullying* dan penguatan interaksi sosial positif pada siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aswat, H., Kasih, M., Ode, L., Ayda, B., & Buton, U. M. (2022). Eksistensi peranan penguatan pendidikan karakter terhadap bentuk perilaku bullying di lingkungan sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 9105–9117. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3389>
- Badger, J. R., Nisar, A., & Hastings, R. P. (2024). School-based anti-bullying approaches for children and young people with special educational needs and disabilities: A systematic review and synthesis. *Journal of Research in Special Educational Needs*, 24(3), 742–757. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/1471-3802.12665>
- Basso, G. (2026). *Bullying Victimization among Senior Secondary School Students: Prevalence, Well-Being, and the Role of Social Support*. University of Guelph. <https://hdl.handle.net/10214/29580>
- Cipriano, C., Strambler, M. J., Naples, L. H., Ha, C., Kirk, M., Wood, M., Sehgal, K., Zieher, A. K., Eveleigh, A., & McCarthy, M. (2023). The state of evidence for social and emotional learning: A contemporary meta-analysis of universal school-based SEL interventions. *Child Development*, 94(5), 1181–1204. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/cdev.13968>
- Gaffney, H., Ttofi, M. M., & Farrington, D. P. (2021). Effectiveness of school-based programs to reduce bullying perpetration and victimization: An updated systematic review and meta-analysis. *Campbell Systematic Reviews*, 17(2), e1143. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/cl2.1143>
- Jiang, Y., Feng, Y., Qi, J., He, R., & Chao, M. (2024). The relationship between bullying victimization and academic performance among adolescents: The chain mediating roles of social anxiety and short video addiction. *Psychology in the Schools*, 61(10), 3859–3872. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/pits.23267>
- Lilis, L. F. M. M. S., & Silitonga, F. M. M. (2025). Peran Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Bullying Di Sekolah Dasar. *EDUKASI*, 13(2), 442–453. <https://doi.org/https://doi.org/10.61672/judek.v13i2.3029>
- Organization, W. H., & Organization, W. H. (2024). One in six school-aged children experiences cyberbullying, finds new WHO/Europe study. *World Health Organization*, 27.
- Ramadhani, A. F., & Jatnika, D. C. (2024). Dinamika interaksi sosial remaja di era digital dan peran pekerja sosial. *Share: Social Work Journal*, 14(2), 148–155. <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/share.v14i2.59963>
- Safrianty, N., Muskania, R. T., Ghasya, D. A. V., & Prasodjo, B. (2025). Penanganan dan Pencegahan Perilaku Perundungan di Lingkungan Sekolah Dasar untuk Mewujudkan Sekolah Ramah Anak: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(2), 7688–7692. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3079>
- Shahzad, M. F., Xu, S., Lim, W. M., Yang, X., & Khan, Q. R. (2024). Artificial intelligence and social media on academic performance and mental well-being: Student perceptions of positive impact in the age of smart learning. *Heliyon*, 10(8). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e29523>
- Sormin, D. F. A., Juli, A. T., Manik, N. T., & Syahrial, S. (2025). Eksplorasi Pengaruh Interaksi Sosial di Lingkungan Sekolah terhadap Perkembangan Emosional Siswa Kelas V Sekolah Dasar 060875. *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan Dan Bahasa*, 2(3), 74–87. <https://doi.org/https://doi.org/10.62383/dilan.v2i3.1836>
- Wardani, Y. A. P., & Astuti, T. (2024). FENOMENA SCHOOL BULLYING DI SEKOLAH DASAR (STUDI KASUS PADA SDN 2 TWELAGIRI). *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(3), 2087–2096.

<https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v9i3.17085>

Zhao, N., Yang, S., Zhang, Q., Wang, J., Xie, W., Tan, Y., & Zhou, T. (2024). School bullying results in poor psychological conditions: evidence from a survey of 95,545 subjects. *Frontiers in Psychology*, 15, 1279872. <https://doi.org/https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1279872>